

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Kesimpulan diambil dari perumusan masalah dan tujuan studi ini, yang berpusat pada penerapan kerangka framing Robert Entman untuk mbingkai kasus penyitaan tanah adat Awyu dalam media Kompas dan Jerat Papua, serta dari analisis data penelitian.

Ada pemahaman saling antara Kompas dan masyarakat Papua, khususnya dalam area Pendefinisian masalah. Kompas.com melihat konflik antara tanah dan Adat sebagai masalah yang terkait dengan pelanggaran HAM terhadap pekerja pertanian. Jerat Papua juga memiliki pandangan yang serupa, namun k media ini memiliki fokus yang berbeda. Kompas.com lebih menekankan pada perjuangan masyarakat Awyu dalam mengamankan hak mereka. Sedangkan Jerat Papua lebih fokus pada bagaimana komunitas Awyu saat ini sedang mengejar reformasi hukum, sebagaimana yang dinyatakan melalui judul artikel di semua media.

Aspek-aspek, mendiagnosis penyebab, penilaian moral, dan rekomendasi penanganan semuanya berbeda. Dalam komponen "mendiagnosis penyebab", Kompas.com percaya bahwa pelanggaran hak asasi manusia yang melibatkan masalah pertanian di wilayah Papua merupakan akar masalah. Suku Awyu dalam hal ini menjadi korban karena potensi kerusakan lingkungan dari serangan korporasi. Mengingat banyaknya tanah yang disita, Kompas.com memiliki hak untuk mengajukan gugatan dan meminta dukungan dari Komnas HAM, sebuah organisasi independen dengan kedudukan yang sama dengan lembaga negara. untuk menjadi pihak ketiga dalam hal ini. Sementara Jerat Papua cenderung melihat masalah karena pemerintah daerah dan perusahaan yang mengabaikan hak masyarakat Awyu. Suku Awyu menjadi korban karena kepentingan perusahaan dan ketidaktegasan pemerintah. Narasi dalam berita menunjukkan bahwa pemerintah daerah dan perusahaan tidak mengikutsertakan masyarakat dalam perumusan AMDAL dan memberikan pembagian hasil yang sangat merugikan.

Pada *Diagnose Causes* melihat fenomena penyerobotan hutan Adat suku Awyu Papua sebagai akibat dari pelanggaran HAM agraria yang ada di Papua. Hal ini disebabkan oleh banyaknya aktivitas perusahaan di Papua dan konflik yang terjadi antara masyarakat dan perusahaan. Jerat Papua, sebaliknya, menganggap penyebab masalah sebagai pemerintah daerah dan perusahaan yang mengabaikan hak masyarakat. Contohnya, masyarakat Adat Awyu Papua tidak dilibatkan dalam proses Analisis Dampak Lingkungan (Amdal), Kedua media melihat konflik tanah adat ini sebagai permasalahan ketidakadilan dan masalah hukum. yang penting untuk menemukan dampak negatif dan positif suatu proyek terhadap lingkungan.

Pada elemen *Moral judgement* Kompas.com menekankan isu ini terkait dengan pentingnya melindungi hutan adat yang menjadi identitas masyarakat Awyu. Sedangkan Jerat Papua menekankan pentingnya memberikan transparansi perizinan kepada masyarakat adat Awyu.

Perbedaan pola didapat pada aspek *Treatment Recommendation* Kompas.com menyarankan agar kasus ini dibawa ke ranah hukum, sedangkan Jerat Papua memberikan penyelesaian dimana Suku Awyu awalnya mencoba menyelesaikannya melalui musyawarah. Namun, setelah musyawarah gagal, Suku Awyu akhirnya memutuskan untuk menempuh jalur hukum. Berita Jerat Papua banyak membahas kebaruan tuntutan dan sidang yang sedang dijalankan oleh suku Awyu Papua.

Dalam berita ini, Kompas.com menonjolkan nilai berita significance, karena berita ini memiliki akibat bagi kehidupan orang banyak. Significance dalam berita suku Awyu berarti bahwa kejadian tersebut mempengaruhi kehidupan orang banyak atau memiliki akibat terhadap kehidupan pembaca. Nilai berita Conflict yang mengandung keterlibatan antara masyarakat sipil yang berperan untuk menolak perusahaan sawit dan mempertahankan hutan adat mereka..

Berita ini juga mengandung nilai berita Impact karena konflik antara masyarakat adat dengan pemerintah dan perusahaan sawit yang mengincar hutan adat menunjukkan perbedaan kepentingan antara pihak-pihak yang terlibat. Serta berita ini juga mengandung nilai *proximity* yang dimiliki Jerat Papua, karena Jerat Papua merupakan media yang berada di Papua, sehingga mereka mudah menjangkau kawasan konflik tersebut, terlebih Jerat Papua merupakan media yang

khusus dibuat untuk membahas mengenai kasus-kasus masyarakat marginal di Papua.

Dalam melakukan publikasi berita konflik tanah adat jurnalis melakukan upaya yang melibatkan berbagai langkah, dimulai dengan mengumpulkan riset dan investigasi mendalam, karena jurnalis perlu melakukan riset mendalam untuk memahami kompleksitas isu-isu lingkungan hidup, dari berbagai sumber seperti masyarakat lokal, laporan pemerintah, dan organisasi nirlaba.

Jurnalis perlu memilih angle dan narasi yang tepat dalam peliputan isu-isu lingkungan hidup, hal ini karena narasi yang tepat mampu menarik publik, dan membantu publik memahami berita dengan mudah. Serta jurnalis harus menjaga objektivitas dan keseimbangan. Kedua media melakukan upaya-upaya jurnalistik tersebut. Namun terdapat perbedaan lingkup pemberitaan media ditunjukkan dengan konsistensi Jerat Papua dalam meliput kasus sejak awal, sementara Kompas semakin intens ketika persoalan disuarakan di media sosial. Jurnalis kedua media pun mencoba menerapkan nilai pro-keadilan lingkungan dan pro-keberlanjutan dalam memberitakan peristiwa.

5.2. Saran

Temuan dalam penelitian ini telah menunjukkan jika tidak adanya perbedaan pembingkaihan mengenai isu fenomena Konflik tanah Adat Suku Awyu Papua antara media Kompas.com dan Jerat Papua, mulai dari pemilihan isu dan seleksi pengemasan isu dalam pemberitaan periode yang sama melibatkan definisi masalah hingga rekomendasi penyelesaian masalah. Namun, keterbatasan penelitian ini memungkinkan adanya penelitian lanjutan di masa mendatang. Beberapa hal yang dapat diteliti dalam penelitian lanjutan adalah sebagai berikut:

5.2.1. Saran Akademis

1. Penelitian dapat ditindak lanjuti dengan penelitian berikutnya dengan mencoba membandingkan peminoritas kasus perebutan tanah adat pada media asing yang secara konsisten mengangkat isu kemanusiaan dan lingkungan di wilayah Papua.
2. Penelitian berikutnya juga dapat metode wacana kritis untuk melihat bagaimana media nasional dan media local mewacanakan sengketa tanah adat.

5.2.2 Saran Praktis

1. Hasil ini dapat mendorong keterlibatan peliputan oleh media lain dalam mengangkat permasalahan tanah adat Awyu hingga memperoleh penyelesaian
2. Hasil penelitian dapat memberikan gambaran pada masyarakat luas mengenai pentingnya keberpihakan media pada konflik lingkungan hidup yang mengancam keberlangsungan lingkungan dan merugikan masyarakat setempat.